

MORALITAS¹ SALIB KRISTUS

Silvinus Soter Reyaan

Abstract: As a Christian, the cross of Christ is everything for his/her moral life. This is because, on the cross, a Christian finds the values and norms of life, of happiness and salvation. He/she finds the true freedom by always choosing to stay in faithfulness to God's will. For him/her, he/she would never run away even his/her choice demands suffering and sacrifice. On the other hand, by looking at the cross, he knows how he should live the gift of forgiveness in his/her life, which brings him/her to the true happiness. All values and norms or what we call in this paper morality are always present and renewed every time someone celebrates the enchas with all his/her heart.

Keywords: salib • kebebasan • kasih • kesetiaan • harapan •

Pada awal Agustus 2019, umat kristiani dikagetkan dengan beredarnya video ceramah seorang Ustad yang untuk sebagian orang Kristen termasuk penistaan agama karena dianggap “melecehkan” patung salib Yesus. Hangatnya berita ini, membuat beberapa pemuka agama Kristen, pendeta, dan pastor memberikan komentar dengan cara mereka masing-masing. Ada yang menanggapi melalui media Youtube dan ada juga yang melalui tulisan di media sosial lain, seperti Facebook dan lain-lain. Tanggapan-tanggapan yang muncul pertama-tama bukanlah

25

¹ Moralitas berarti keseluruhan nilai-nilai dan norma-norma moral seseorang atau suatu masyarakat. Dengan nilai moral dimaksudkan sesuatu yang berguna bagi manusia, individu ataupun kelompok. Sedangkan dengan norma moral dimaksudkan aturan tentang bagaimana manusia harus hidup supaya menjadi baik sebagai manusia. Nilai dan norma moral terhimpun dalam apa yang disebut moralitas. Itu berarti moralitas merupakan sistem nilai dan norma tentang bagaimana manusia harus bertindak agar disebut sebagai manusia. Sistem nilai ini dinyatakan dalam pelbagai bentuk ajaran moral seperti petuah-petuah, nasihat-nasihat, wejangan-wejangan, peraturan, perintah dan lain-lain, yang diwariskan turun-temurun melalui, misalnya, lembaga negara, agama dan keluarga. Jadi, sumber moralitas adalah tradisi atau adat istiadat, agama dan ideologi. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa moralitas memberikan kepada manusia aturan atau petunjuk yang konkrit tentang bagaimana manusia harus hidup, bagaimana ia harus bertindak agar menjadi manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik.

menyerang si Ustad melainkan lebih pada mengajak umat kristiani untuk bermenung kembali tentang makna salib bagi hidup mereka. Hal ini penting agar setiap pribadi tidak mudah terprovokasi karena memiliki keyakinan iman dan moral akan apa yang diyakini sebagai kebenaran untuk dihidupi dari Sang Tersalib.

Sebenarnya kalau seorang Kristen akrab dengan Sabda Tuhan yang tertuang dalam kitab suci, maka kata-kata seperti yang terlontar dari mulut si Ustad tidak akan menimbulkan masalah. Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus menyatakan dengan baik hal ini.

“Orang-orang Yahudi menghendaki tanda dan orang-orang Yunani mencari hikmat, tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan, tetapi untuk mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi, maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah” (1Kor. 1: 22–24).

Apa yang terungkap dalam teks di atas, seharusnya memberikan pengertian yang baik kepada orang Kristen. Kalau seorang Ustad mengatakan demikian, orang Kristen dapat melihatnya dalam kategori orang-orang bukan Yahudi yang tidak percaya. Hal ini tentu berbeda dengan kita orang Kristen. Oleh karena itu, yang perlu kita buat sebagai orang Kristen dalam situasi ini adalah bukan membiarkan diri kita dikuasai oleh kebencian akan tetapi diisi dengan hal yang positif yaitu dengan semakin mendalami makna salib Kristus yang adalah kekuatan dan hikmat Allah.

Uraian tentang salib ini, akan bermula dengan melihat salib dan ekaristi lalu dilanjutkan dengan beberapa tema yang amat dekat dengan salib Tuhan, yaitu kebebasan, kesetiaan, dan penderitaan. Tema lain yang dibahas juga yaitu tentang harapan dan pengampunan. Semua tema ini diharapkan akan mengantar orang kepada pengenalan akan hal mendasar yaitu kasih.

Salib dan Ekaristi

Perjamuan Malam Terakhir

Berbicara tentang salib dan ekaristi tidak terlepas dari apa yang terjadi pada perjamuan malam terakhir Yesus bersama para murid-Nya. Paus Benediktus XI (2005) dalam *Deus Caritas Est* (DCE) mengatakan bahwa Yesus mengantisipasi wafat dan kebangkitan-Nya, dengan sudah pada saat perjamuan malam terakhir memberikan diri-Nya kepada para murid dalam rupa roti dan anggur, Tubuh dan Darah-Nya sebagai *manna* baru (DCE, 13; bdk. Yoh 6: 31-33). Tentang perjamuan malam terakhir, ketiga Injil Sinoptik (Mat 26:



26-29; Mrk 14: 22-25; Luk 22: 15-20) dan Paulus (1Kor 11: 23-25) menyatakan kisahnya dengan beberapa perbedaan antara satu dengan yang lain. Walaupun ada perbedaan, ada sepuluh unsur yang dapat diambil dari empat teks yang ada. Unsur-unsur itu ialah:

1. Yesus mengambil roti
2. Yesus mengucapkan doa syukur
3. Yesus memecahkan roti dan memberikannya kepada para murid
4. Waktu membagikan roti itu Yesus bersabda: *Inilah tubuhKu*
5. Sesudah perjamuan Yesus mengambil piala
6. Yesus mengucapkan syukur lagi
7. Piala diberikan kepada para rasul, dan mereka minum dari padanya
8. Waktu mengedarkan piala, Yesus bersabda: *Piala ini adalah Perjanjian Baru dalam darah-Ku*
9. Yesus memberi perintah pengenangan
10. Sesudah itu Yesus masih berbicara mengenai Kerajaan Allah (KWI, 1996: 403).

Unsur yang menarik dari kisah ini untuk didalami terkait tema ini adalah apa yang dibuat Yesus pada unsur keempat, kedelapan, serta kesembilan. Unsur keempat dengan sabda Yesus “Inilah tubuhKu” dikatakan mengenai roti, yang sedang diberikan. Sabda-Nya itu dipahami dengan lebih lagi ketika melihat arti “tubuh-ku”. “Tubuh-ku” dalam bahasa Aram (bahasa ibu Yesus) berarti “aku”, maka dengan memberikan roti Ia memberikan diri sendiri kepada para rasul. Hal yang sama berlaku untuk apa yang dibuat pada unsur kedelapan. Dengan mengatakan: “Piala ini adalah Perjanjian Baru dalam darah-Ku”, Yesus hendak mengatakan bahwa dengan minum dari piala ini para rasul masuk ke dalam Perjanjian Baru dengan Allah, yang didasarkan pada penumpahan darah-Nya (KWI, 1996: 403).

Apa yang terjadi pada perjamuan malam terakhir Yesus bersama para murid-Nya, diminta oleh Yesus kepada para murid untuk selalu dikenang. Permintaan-Nya dapat dilihat melalui kata-kata-Nya ketika Ia mengucapkan syukur atas roti dan memecah-mecahkannya: “...Inilah tubuhKu yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (Luk 22: 19; 1Kor 11: 24). Selain kata-kata-Nya terkait roti, permintaan pengenangan juga dapat dilihat pada kata-kata Yesus saat mengambil cawan: “... cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darahKu; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan



Aku” (1Kor 11: 26). Dari kedua teks yang dikutip jelaslah bahwa peristiwa perjamuan malam terakhir tidak berdiri sendiri. Artinya, penganan yang diminta tidak hanya terkait pada peristiwa malam hari itu tetapi juga tertuju kepada apa yang terjadi dengan peristiwa penyaliban dan kematian Yesus.

Peristiwa Salib

“Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang” (1Kor 11: 26). Dengan ini hendak menyatakan hubungan langsung antara peristiwa perjamuan malam terakhir dengan kematian Yesus Kristus di kayu salib. Artinya apa yang dinyatakan pada perjamuan malam terakhir tertuju kepada apa yang akan terjadi pada hari kematian Yesus. Sebuah pemberian diri demi keselamatan umat manusia yang dinyatakan dengan cara yang luar biasa yaitu dengan wafat di kayu salib.

Tentang peristiwa salib, Injil Tuhan memberi kesaksian yang amat hidup. Mulai dengan Yesus diadili, lalu ada tindakan menanggalkan pakaiannya, menganyam mahkota duri dan menaruh di kepala-Nya, mengolok-olok-Nya, meludahi-Nya, dan mengambil buluh lalu memukuli-Nya (Bdk. Mat 27: 27-31). Ia pun dicambuk dan diejek (bdk Mrk 15: 15,20). Pada akhirnya Ia ditikam dengan tombak dan mengalirlah air dan darah (bdk. Yoh 19: 34). Ia wafat dengan memberikan segala-Nya untuk Bapa-Nya dan demi keselamatan manusia.

Apa yang terjadi pada Yesus, yakni bahwa Ia menyerahkan dan mengorbankan diri-Nya, bukanlah sebuah mimpi, juga bukan ilusi atau sandiwara. Jalan salib dan salib itu sendiri menyatakan secara jelas hal ini: Ia sakit, menderita, berkorban dan wafat demi keselamatan umat manusia. Ia wafat dengan meninggalkan sebuah kesaksian yang luar biasa oleh kepala pasukan “sungguh orang ini adalah orang benar” (Luk 23: 47).

Sakramen Ekaristi

Sakramen ekaristi adalah sakramen terluhur karena Tuhan Yesus Kristus sendiri dihadirkan, dikurbankan dan disantap. Jadi, dalam ekaristi apa yang terjadi dengan Yesus dua ribuan tahun yang lalu diabadikan dan hal itu berlaku untuk selamanya. Melalui Gereja selalu hidup dan berkembang (Musakabe, 2008: 9).

Dalam wajah salib, sakramen ekaristi merupakan sakramen cinta yang agung, di mana Yesus mengorbankan Diri-Nya demi keselamatan



manusia. Yesus mau menumpahkan darah-Nya, wafat di salib untuk para sahabat-Nya. Tentang hal ini, Injil Yohanes bersaksi demikian: “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yoh 15: 13). Realitas kematian Yesus di salib dan penganangannya yang senantiasa dalam ekaristi menjadikan semua yang mengimani Yesus yang tersalib akan melihat ekaristi sebagai sakramen cinta. Santo Bernardus dan Santo Thomas Aquinas juga melihat demikian. Hal ini sebagaimana dikutip oleh Musakabe. Menurut Santo Bernardus “ekaristi adalah cinta yang melampaui segala cinta di Surga dan di dunia”, sementara menurut Thomas, ekaristi adalah sakramen cinta, ia menyatakan cinta, ia menghasilkan cinta”. Dari sana dapat dilihat bahwa sesungguhnya ekaristi adalah sakramen cinta yang mengungkapkan pemberian diri secara total dalam cinta yang senantiasa dikenang dan dirayakan demi kehidupan semua yang berpartisipasi di dalamnya (Musakabe, 2008: 11-13).

Ketika ekaristi dirayakan, semua yang berpartisipasi berkorban bersama Yesus. Imam adalah pelayan atas nama Kristus (karena ia ditahbiskan) dan atas nama Tubuh Mistik Gereja yang mengutusnyanya untuk membawa kurban. Jadi, ekaristi pada saat yang sama adalah kurban Kristus dan kurban semua orang yang berpartisipasi di dalamnya. Ini dilihat dan diyakini merupakan suatu persatuan yang bersifat cinta, yaitu memuliakan Allah dengan membawa kurban Yesus Kristus. Hal ini dipahami demikian. Yesus adalah kurban yang dikurbankan setiap kali ekaristi dirayakan. Yesus bertindak atas nama umat manusia, mereka yang berpartisipasi, sebagai kepala sehingga semua anggota Tubuh Mistik ada dalam hati Yesus dan bersama Yesus dipersembahkan. Dengan merayakan ekaristi, semua bersatu dalam kehendak cinta kepada Allah, yang mengorbankan diri sampai tetes darah terakhir, untuk melaksanakan kehendak Allah dan memuliakan Allah (Boumans, 2000: 41).

Hubungan peristiwa salib dan ekaristi dapat dimengerti dengan amat jelas kalau kita membaca teks Injil Yohanes 6: 53-58.² Injil ini menegaskan

² Maka kata Yesus kepada mereka: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman. Sebab daging-Ku adalah benar-benar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar minuman. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia. Sama seperti Bapa yang hidup mengutus Aku dan Aku hidup oleh Bapa, demikian juga barangsiapa yang memakan Aku, akan hidup oleh Aku. Inilah roti yang telah turun dari Surga, bukan roti seperti yang dimakan nenek moyangmu dan mereka telah mati. Barangsiapa makan roti ini, ia akan hidup selama-lamanya.”



bahwa ekaristi adalah Yesus sendiri dan karena itu ia menjadi jantung kehidupan iman dan moral orang Kristen. Oleh Gereja, oleh Paus Yohanes Paulus II (1993) dalam *Katekismus Gereja Katolik* (KGK) menegaskan bahwa ekaristi merupakan “sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani” (KGK 1324) dan “hakikat dan rangkuman iman kita” (KGK 1327). Ajaran dan penegasan seperti ini bukan sebuah hasil lamunan, mimpi atau fantasi. Ekaristi yang dilihat sebagai jantung, sumber, puncak, hakikat atau rangkuman dari kehidupan iman dan moral adalah berangkat dari kesaksian Injili.

Ekaristi adalah sakramen yang memungkinkan dan pada saat yang sama senantiasa membarui keberadaan setiap orang di dalam Kristus sebagaimana yang diungkapkan Injil Yohanes “ia tinggal di dalam Aku dan Aku tinggal di dalam dia”. Keberadaan di dalam Kristus tidak hanya per-orang melainkan menjadi keberadaan bersama di dalam Kristus. Semua yang mengambil bagian dalam komuni kudus, menjadi satu dalam kesatuan dalam Kristus. Di sini setiap orang menimba sumber kekuatan dari kehidupan kurban ilahi untuk melaksanakan dan mewujudkan persatuan kehendak untuk berkorban. Jadi, persatuan dalam kurban Kristus dan kurban Gereja yang adalah Kristus sendiri menjadi titik tolak untuk persatuan dan kerukunan antara anggota dalam kerelaan untuk melayani tanpa batas, mengurbankan diri dengan Kristus (Boumans, 2000: 41).

Konsili Vatikan II menegaskan demikian: “hendaknya sambil mempersembahkan Hosti yang tak bernoda bukan saja melalui tangan imam melainkan juga bersama dengannya, mereka belajar mempersembahkan diri, dan dari hari ke hari -berkat perantaraan Kristus- makin penuh dipersatukan dengan Allah dan antarmereka sendiri sehingga akhirnya Allah menjadi segalanya dalam semua” (SC, 48). Perjamuan malam terakhir, peristiwa salib dan ekaristi pada akhirnya menyuarakan hidup dalam cinta yang tidak egoistis. Hidup harus ditandai dengan cinta yang menganugerahkan. Cinta yang memungkinkan dan mendorong untuk menyerahkan diri demi kebaikan semua. Ketika cinta tidak lagi bersifat egoistis, dan dihidupi dalam semangat penyerahan diri dalam cinta kepada sesama dan Allah maka pada saat itu terwujudlah apa yang dikatakan sebagai “Allah menjadi segalanya dalam semua”.

Santo Paulus mengatakan, “Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu” (1Kor 10: 7). Tentang hal ini Paus Benediktus XVI menjelaskan bahwa persatuan dengan Kristus sekaligus adalah persatuan dengan semua lainnya, yang dianugerahi diri-Nya. Ia menegaskan demikian, “Aku tak dapat mempunyai Kristus hanya bagi diriku, aku dapat menjadi



milik-Nya hanya dalam persekutuan dengan semua yang menjadi milik-Nya atau mau menjadi milik-Nya. Komuni mencabut aku dari diriku kepada-Nya dan dengan itu sekaligus kepada persatuan dengan semua orang kristiani. Kita menjadi “satu tubuh” eksistensi yang terlebur menjadi satu” (DCE, 14).

Kebebasan Melayani Kebenaran

Dalam kisah Alkitab, khususnya dalam Kitab Kejadian, umat Kristen menyadari dan mempercayai bahwa Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya (Kej 1: 27). Sebagai gambar Allah, manusia memiliki tempat khusus di hadapan Tuhan melebihi semua ciptaan lain. Itu dikarenakan Allah menciptakan dan memberikan kepada manusia dua fakultas atau kemampuan rohani yaitu kehendak dan akal budi. Menurut Santo Thomas Aquinas, sebagaimana dikutip oleh Cozzoli, dua fakultas ini berada dalam kebebasan (Cozzoli, 2004: 15). Demikianlah manusia sebagai gambar Allah memiliki kebebasan dalam keserupaan dengan kodrat ilahinya.

Manusia dengan kebebasannya dapat berpartisipasi pada kehidupan dan kehendak ilahi. Karena dengan keberadaan sebagai gambar Allah, manusia telah menerima kekuatan yang berasal dari Allah. “Allah menciptakan manusia dan meletakkan di tangannya kebebasannya” (Sir 15: 14). Dalam bahasa yang agak berbeda dinyatakan “marilah kita menjadikan manusia sesuai gambar dan rupa kita supaya mereka *berkuasa* atas ikan di laut, burung-burung di udara, atas binatang-binatang baik yang di udara maupun yang melata di tanah” (Kej 1: 26). Manusia dalam keadaannya ini dimaksudkan bukan untuk melaksanakan kehendak Allah sebagaimana kerja mesin, sebaliknya melaksanakannya dalam dialog bebas antara Allah dan dirinya.

Keadaan manusia sebagai secitra dan segambar dengan Allah pada mulanya amatlah baik. Manusia menerima keadaannya sebagai ciptaan dengan kebebasan yang ada padanya untuk hidup dalam apa yang Sang Pencipta kehendaki. Demikianlah kebahagiaan dan keharmonisan dialami manusia karena berdiri sebagai ciptaan yang dianugerahi kebebasan dan memilih untuk tinggal dalam tatanan yang Allah kehendaki. Pada saat itu, mereka menampakkan keadaan sejati diri mereka sebagai ciptaan. Mereka menempatkan diri sebagaimana kehendak Sang Pencipta. Pilihan mereka adalah pilihan untuk tinggal dalam moralitas taman Eden sebagaimana Sang Pencipta kehendaki.



Keadaan untuk tetap tinggal dalam moralitas taman Eden tidaklah bertahan. Dalam kenyataan, manusia salah menggunakan kebebasan dengan dua kapasitasnya: kehendak dan akal budi. Sistem nilai dan norma yang berlaku di taman Eden tak lagi menjadi acuan pilihan Adam dan Hawa. Mereka memilih untuk memilih nilai dan norma yang lain. Sebuah sistem nilai dan norma baru yang hendak membawa mereka berada pada tatanan sebagai Pencipta dan meninggalkan tatanan mereka sebagai ciptaan. Pada kenyataannya pilihan mereka bukanlah pilihan yang tepat. Hasilnya bukanlah kebahagiaan sebagai Pencipta didapatkan melainkan keadaan kebahagiaan sebagai ciptaan pun diambil daripadanya. Mereka membuat diri dan kebebasan yang ada pada mereka menjadi terluka (Cozzoli, 2004: 21).

Keadaan manusia yang demikian menjadikan kebebasannya ada dalam keadaan disorientasi. Manusia ada pada satu tempat yang menjadikan dirinya 'allah' dengan kebebasannya. Dengan kebebasannya manusia telah menjadikan dirinya sebagai subjek utama dan pencipta. Manusia telah melupakan tempatnya yang sesungguhnya sebagai ciptaan. Kebebasan manusia yang adalah diciptakan dan diterima menjadi kebebasan yang utama dan pencipta. Ia tidak lagi dalam posisi bebas untuk melayani kehendak Allah. Akibatnya, keadaan bahagia jauh dari kehidupan manusia. Walaupun dalam keadaan demikian, Allah tidak mencabut kebebasan dari manusia. Ia tetap memandang kebebasan sebagai sesuatu yang baik dalam pandangannya. Dosa tidak mengubah keadaan dasar ciptaan dan tidak mengantar Allah pada penyesalan karena menganugerahkan kebebasan kepada manusia (Cozzoli, 2004: 21).

Ketika manusia pertama jatuh ke dalam dosa, manusia menutup diri dan makin mencari diri sendiri sebagai tujuan hidupnya. Sejarah kebahagiaan dan keselamatan yang diciptakan oleh sang Pencipta untuk manusia menjadi sejarah kemalangan karena manusia semakin terpusatkan pada diri sendiri dan semakin menjauh dari Allah. Yang ada adalah manusia berorientasi kepada dirinya sendiri dan ini merupakan kejahatan dasariah karena membahayakan orientasi manusia kepada Allah (KWI, 1996: 283-284).

Keadaan disorientasi kebebasan manusia mendapat kembali keadaannya yang sesungguhnya setelah kedatangan Yesus Kristus. Setelah berulang kali Allah berbicara melalui para pembawa pesan dan nabi-Nya pada akhirnya Ia mengutus Putra-Nya, Yesus Kristus ke dalam dunia (bdk, Ibr 1: 1-2). Putra datang dan membawa kembali kebebasan sejati dari manusia sebagai gambar Allah. Yesus Kristus membawa kembali kebebasan sejati manusia dengan dialog kebebasan dalam cinta yang arahnya hanya satu yaitu untuk melaksanakan kehendak Allah. Hal ini dipertegas oleh



Yesus sendiri ketika Ia mengatakan: “Aku datang untuk melaksanakan kehendak-Mu” (bdk Yoh 2: 30). Dengan penghayatan kebebasan-Nya yang demikian Ia membawa kembali kebahagiaan dan keselamatan ke dalam tangan semua manusia yang bersatu dengan-Nya.³

Kebebasan Yesus adalah kebebasan untuk melaksanakan kehendak Allah atau dalam bahasa lain kebebasan untuk melayani kebenaran. Begitulah yang terjadi dalam pilihan-pilihan mendasar-Nya yang memperlihatkan bahwa Ia berbeda dengan Adam dan Hawa. Ia pernah dicobai setelah pantang dan puasa di padang gurun selama empat puluh hari empat puluh malam. Saat Ia ditawari tiga hal yang menggurkan yaitu kenikmatan duniawi, kehormatan, serta kepemilikan dan kekuasaan, Ia dengan tegas memilih untuk menolaknya. Semuanya hanya karena pilihan bebas-Nya untuk berdiri pada jalan-Nya melaksanakan kehendak Bapa-Nya melayani kebenaran. Kemenangan Yesus atas tawaran-rayuan yang menggurkan dari si setan menegaskan kebebasan dalam pribadinya dan pada saat yang sama merupakan harapan kebebasan manusia (Cozzoli, 2004: 28).

Kebebasan Yesus dalam melayani kebenaran terungkap jelas ketika Ia lebih memilih untuk melaksanakan kehendak Bapa-Nya daripada mengikuti kehendak-Nya sendiri: “Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki” (Mat 26: 39). Sebuah ungkapan yang menyatakan dengan jelas arah dasar pilihan bebas-Nya. Memilih untuk senantiasa mengarahkan diri-Nya kepada apa yang Allah kehendaki. Di sinilah pilihan fundamental dibuat oleh Yesus. Dia memilih untuk tidak lari dari apa yang harus dilakukan-Nya yaitu jalan salib. Jelaslah bahwa jalan salib yang dijalani bukanlah sebuah paksaan. Jalan salib adalah sebuah pilihan. Yesus memilih untuk melaksanakan kehendak Bapa-Nya yang tidak lain dan tidak bukan adalah demi cinta-Nya kepada Bapa dan sahabat-sahabat-Nya (Cozzoli, 2004: 30).

Di kayu salib, Injil Yohanes memberi kesaksian bahwa dari mulut Yesus keluarlah kata-kata ini: “... Sudah selesai ...” (Yoh 19: 30), sementara itu Injil Lukas memberi kesaksian bahwa Yesus di salib mengatakan: “Bapa, ke dalam tanganMu Kuserahkan Roh-Ku” (Luk 23: 46). Kata-kata yang menyatakan bahwa sebuah perjalanan telah diselesaikan sampai akhir. Sebuah pilihan untuk berjalan pada jalan Bapa-Nya sampai akhir yang

³ “Tetapi karunia Allah tidaklah sama dengan pelanggaran Adam. Sebab, jika karena pelanggaran satu orang semua orang telah jatuh di dalam kuasa maut, jauh lebih besar lagi kasih karunia Allah dan karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya atas semua orang karena satu orang, yaitu Yesus Kristus” (Rm 5: 15).



maknanya dimeteraikan dengan peristiwa kebangkitan-Nya. Untuk itulah salib diartikan sebagai kemenangan kebebasan (Cozzoli, 2004: 30).

Perjalanan dalam kebebasan demi melayani kehendak Allah atau melayani kebenaran ini adalah sebuah tindakan penebusan bagi manusia. Mengembalikan kebebasan yang sejati kepada manusia. Tentang hal ini instrumen mengenai “kebebasan dan pembebasan kristiani” menyatakan demikian:

“Dalam pengalaman penebusan ini, manusia menemukan maksud sesungguhnya dari kebebasannya, sebab pembebasan berarti pulihnya kembali kebebasan. Itu juga merupakan pendidikan dalam kebebasan, yang dimaksud, pendidikan untuk menggunakan dengan tepat kebebasannya. Dengan demikian dimensi penebusan dari pembebasan dihubungkan dengan dimensi etisnya” (Kongregasi Pengajaran Iman, 1986: 23).

Apa yang dinyatakan dalam instrumen itu, menyatakan bahwa Yesus menaruh kembali ke dalam tangan manusia kebebasannya. Selain itu pada saat yang sama, cara Yesus menjalani hidup-Nya terutama cara dan jalan salib-Nya menjadi tempat belajar yang baik tentang bagaimana seorang manusia harusnya menggunakan kebebasannya. Ia memperlihatkan bahwa kebebasan dihayati dalam semangat seorang hamba. Ia mau memberikan diri-Nya demi keselamatan saudara-saudari-Nya dengan meletakkan semua kehidupan-Nya dalam tangan Bapa (Häring, 1987: 559).

Salib adalah Wajah Kesetiaan

Mengawali bagian ini, menarik untuk mengutip apa yang dikatakan oleh Bernard Häring (1987: 13): “Setiap kali ketika saya berpikir atau berbicara tentang kebebasan, bersuara dalam hatiku sebuah kata yang lain: “kesetiaan kepada Kristus”, Kesetiaan, yang adalah Kebebasan yang berinkarnasi dan Pembebas kita”. Inti kata-kata ini adalah dalam menghidupi kebebasan tidak boleh pernah lepas dari kesetiaan. Di atas telah dijelaskan tentang kebebasan terkait salib yang boleh disarikan sebagai kebebasan untuk melaksanakan kehendak Allah atau kebebasan untuk melayani kebenaran. Dengan itu Ia memperlihatkan kemanusiaan-Nya dalam kesetiaan yang melayani kebenaran di mana cinta kasih merangkul segalanya. Hal itu dikatakan antara lain oleh Paus Yohanes Paulus II (1979) dalam *Redemptoris Hominis* (RH, 7).

Ketika Yesus berjalan di dunia, Ia berjalan dalam kesetiaan kepada hukum yang disebut-Nya sebagai yang terutama dan pertama yaitu hukum



kasih.⁴ Ia menyatakan kesetiaan-Nya kepada hukum ini dalam hidup dan mati-Nya. Peristiwa salib menjelaskan semuanya. Demi kasih-Nya kepada Bapa dan sahabat-sahabat-Nya Ia memilih untuk setia sampai akhir hidup-Nya. Sakit, sengsara, derita dialaminya namun Ia tetap setia. Kesetiaan ini berujung dalam kata-kata yang diperdengarkan-Nya di kayu salib: “...Sudah selesai...”⁵ (Yoh, 19: 30). Apa yang dikatakan ini menyatakan tentang Yesus yang setia dengan pekerjaan-Nya, melaksanakan Kehendak Allah sampai selesai.⁶ Tindakan ini memenuhi nubuat Kitab Suci dan menyelamatkan umat manusia.

Hidup dan berjalan dalam kesetiaan tidak selalu mudah dan bukanlah sebuah perjalanan yang selalu ‘penuh warna dan berbunga-bunga’. Penderitaan adalah bagian dari perjalanan kesetiaan itu. Melihat apa yang terjadi dalam diri Yesus Sang Kesetiaan, dapatlah dikatakan bahwa Allah mempertimbangkan penderitaan sebagai bagian dari kesetiaan. Hal ini kiranya dikarenakan ujian kesetiaan terdapat dalam keadaan penderitaan yang dialami. Jalan salib Yesus menegaskan makna itu dan bagi mereka yang mau berada bersama Yesus berlakulah kata-kata Santo Petrus ini: “... karena itu baiklah juga mereka yang harus menderita karena kehendak Allah, menyerahkan jiwanya, dengan selalu berbuat baik, kepada Pencipta yang setia” (1Pet 4: 19).

⁴ “Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi” (Mat 22: 37-40).

⁵ Menurut Injil Yohanes kata-kata terakhir Yesus di atas kayu salib adalah “... Sudah selesai...”. Ekspresi yang dalam bahasa Yunani diterjemahkan dari istilah *tetelestai*. Kata ini muncul dalam Yohanes 19: 28 dan 19: 30. Akar kata dari kata *teleo* yang berarti membawa sampai akhir. Ini adalah kata yang sangat penting karena menunjukkan hasil akhir positif dari tindakan tertentu. Mereka yang hidup di Palestina pada abad I sering mendengarnya dan dalam beragam konteks. Sebagai contoh, seorang hamba mengatakan *tetelestai* kepada tuannya, ketika ia menyelesaikan pekerjaan yang dipercayakan kepadanya.

⁶ Arti ini mendekati apa yang dalam Kitab Suci berbahasa Italia diterjemahkan ungkapan “sudah selesai” dengan “*tutto e’ compiuto*” (Yoh 19: 30). Kata *compiuto* berasal dari kata *compiere* yang artinya membuat, melakukan, melaksanakan. Jadi dengan ungkapan *tutto e’ compiuto* mau mengatakan bahwa semua telah dilakukan. Tentu pertanyaannya adalah apa yang telah dilakukan? Jawabannya adalah Yesus telah melakukan kehendak Allah sampai selesai atau sampai akhir. Di sinilah makna kesetiaan Yesus. Ia yang mengatakan “pekerjaan-Nya adalah melaksanakan kehendak Allah” Ia melaksanakan sampai akhir. Ia memilih untuk setia sampai akhir.



Tanggapan manusia kepada sang Pencipta dan Penebus dalam kesetiannya dengan demikian merupakan sebuah jawaban akan panggilan Allah. Yesus yang adalah sungguh Allah dan sungguh manusia menghayati kesetiaan sebagai tanggapan atau jawaban atas panggilan Allah itu. Ia diutus sekaligus dipanggil untuk karya penyelamatan. Kesetiaan-Nya terletak pada kasih-Nya untuk menerima putusan Bapa dan kesetiaan kasih akan kehendak Allah untuk menyelamatkan umat manusia. Dalam pilihan-Nya Ia tidak memilih yang lain. Tidak memilih dengan sebuah motif egoistis. Ia berada dan berdiri selalu dengan pilihan kesetiaan-Nya untuk melaksanakan kehendak Allah. Apa yang dihidupinya ini merupakan sebuah ungkapan cinta dan karena itu dapatlah dikatakan bahwa apa yang dibuatnya adalah kesetiaan kasih yang memperlihatkan kasih yang mutlak kepada Allah sampai pada kematian.

Jalan salib Tuhan mengungkapkan sebuah kesetiaan yang sungguh autentik karena walaupun dalam keadaan sulit kesetiaan tetap dipeluk. Yesus dalam keadaan sulit, penderitaan dan sengsaranya Ia tetap setia. Yesus menunjukkan bahwa kekuatan kesetiaan terletak pada pengenalan dan pengakuan iman akan Allah. Allah yang dikenal sebagai kebaikan tak terbatas dan penuh kasih adalah dasar perjalanan kesetiaan. Yesus tahu bahwa jalan kesetiaan yang dilalui-Nya dan penuh sengsara dan derita bukanlah sebuah perjalanan yang sia-sia. Dalam pengertian seperti ini Bernhard Häring menyatakan bahwa Yesus adalah pendengar yang sempurna (Häring, 1978: 79). Kesetiaan-Nya diungkapkan dengan senantiasa mendengar dan menjawab secara kreatif dan dalam kebebasan yang sempurna kehendak Bapa (Häring, 1978: 80).

Kesetiaan yang diungkapkan dengan kata mendengarkan adalah pada dirinya sebuah tindakan cinta keputraan. Jadi kalau kasih Allah Bapa lebih identik dengan kasih penganugerahan, dan Allah Roh Kudus lebih dekat dengan kasih persekutuan maka Allah Putra diidentikkan dengan kasih penerimaan. Cozzoli menyatakan bahwa Putra adalah Dia yang secara kekal menerima anugerah dari Bapa. Anugerah itu adalah kasih yang dibuat-Nya nyata dalam sejarah manusia (Cozzoli, 2010: 229). Yesus menjadikan diri-Nya anugerah, dengan menghayati kematian-Nya sebagai penganugerahan diri. Tindakan penerimaan yang nyata yang dinyatakan dalam penganugerahan diri ini merupakan pernyataan maksimal dari cinta-Nya dan dengan itu salib menjadi sebuah tanda cinta yang agung (Yoh, 15: 13) (Cozzoli, 2010: 201-202).

Paus Yohanes Paulus II (1990) dalam *Redemptoris Missio* (RM, 11) mengatakan bahwa kesetiaan Yesus dalam perjalanan hidup-Nya selalu tinggal dan hidup dalam diri para pengikut-Nya. Selain para rasul, dalam

Gereja Katolik kita mengenal para martir. Mereka mengungkapkan dengan cara yang luar biasa keyakinan iman mereka akan jalan kesetiaan. Mereka menunjukkan bahwa dunia membutuhkan Yesus Kristus, Sang Kesetiaan, yang telah mengalahkan dosa dan maut serta yang telah memperdamaikan umat manusia dengan Allah.

Salib dan Penderitaan

Salib adalah kesaksian kasih yang agung dan bermakna penebusan dari kejahatan. Dengan kata lain alib adalah kasih dari Allah demi keselamatan dan kehidupan dunia. Kasih yang menganugerahkan yang dilihat dari Allah Bapa menyerahkan Putera-Nya demi keselamatan manusia dan kasih sebagai penerimaan yang dihididupi oleh Sang Putra yang menerima kehendak Allah sampai akhir di atas kayu salib. Hal ini dapat dimengerti dengan melihat kesaksian Injil Yohanes ini: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Putera-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh 3: 16). Mungkin ada yang bertanya tentang keberadaan kata salib pada kutipan ini. Kalau kita mencermati kata-kata “mengaruniakan Putera-Nya yang tunggal” maka kita dapat memahaminya. Yesus adalah anugerah terindah dan teragung dari Allah Bapa. Peristiwa inkarnasi, Allah menjadi manusia, sabda menjadi daging adalah sebuah keterangan tentang “mengaruniakan Putera-Nya yang tunggal”. Namun realitas ini saja tidak cukup. Melalui hidup-Nya dan terlebih khusus melalui peristiwa salib, derita dan wafat-Nya kata-kata “mengaruniakan Putera Tunggal” memperlihatkan kasih yang agung dari Allah untuk kehidupan dan keselamatan manusia, menjadi amat jelas. Melalui tindakan penganugerahan itu manusia dibawa keluar dari kebinasaan dan memiliki kehidupan abadi.

Paus Yohanes Paulus II (1984) dalam surat apostoliknya, *Sahifici Doloris* (SD) menyatakan bahwa:

“Putera yang Tunggal diberikan kepada manusia terutama untuk melindungi manusia melawan kejahatan yang defenitif dan melawan penderitaan yang defenitif. Dalam perutusan penebusan-Nya maka Putera harus memikul kejahatan langsung pada akar-akarnya yang transendental yang dikembangkannya dalam sejarah umat manusia. Akar-akar transendental dari kejahatan berdasarkan pada dosa dan kematian: karena hal-hal tadi merupakan dasar dari hilangnya hidup abadi. Perutusan dari Putera yang Tunggal terdiri dari menaklukkan dosa dan kematian. *Dia menaklukkan dosa dengan ketaatan-Nya sampai*

mati dan Dia mengalahkan kematian dengan kebangkitan-Nya” (SD, 14).

Karya penebusan Yesus yang adalah anugerah Allah untuk manusia, telah dinubuatkan oleh nabi Yesaya, khususnya dalam “Nyanyian Keempat dari Hamba Yang menderita”.⁷ Dari kata-kata nabi Yesaya itu yang amat menyentuh adalah yang terkait pengurbanan Kristus. Detail-detail yang boleh dikemukakan adalah penahanan, penghinaan, pukulan, diludahi, penghinaan, pengadilan yang tidak adil, pencambukkan, pemahkotaan duri, ejek-ejukkan, memikul salib, penyaliban dan keadaan sekarat maut. Apa yang dialami Yesus dapat dikatakan sebagai “penderitaan yang menggantikan” namun lebih dari itu merupakan “penderitaan yang menyelamatkan”. “Dia adalah Anak Domba Allah yang menghapus dosa-dosa dunia” (Yoh 1: 29). Dia sebagai Putra Allah, dalam penderitaan-Nya dosa-dosa dihapuskan. Hanya Dia yang adalah Putra Allah dapat memikul di atas pundak-Nya, menerimanya dengan kasih kepada Bapa yang mengalahkan kejahatan dari tiap dosa. Dia menghapuskan kejahatan dalam ruangan rohani dalam hubungan antara Allah dengan manusia dan mengisi ruangan dengan kebaikan (bdk. SD, 17).

Terkait dengan salib yang diterima dan dilalui-Nya, Yesus sendiri menerimanya dengan penuh kesadaran (Pareira, 1991: 27). Penderitaan bukanlah sebuah khayalan. Jalan penderitaan yang ada di depan-Nya disadari oleh-Nya secara penuh. Ia sendiri menyatakan apa yang akan terjadi kepada para murid-Nya. “Sekarang kita pergi ke Yerusalem dan Putera Manusia akan diserahkan kepada imam-imam kepala dan ahli taurat, dan mereka akan menjatuhkan Dia hukuman mati. Dan mereka akan menyerahkan Dia kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, dan Ia akan diolok-olokkan, diludahi, disesah dan dibunuh dan sesudah tiga hari Ia akan bangkit” (Mrk 10: 33-34). Kata-kata lain dari Yesus yang memperlihatkan

⁷ “Ia tidak tampan dan semaraknya pun tidak ada sehingga kita memandang dia, dan rupapun tidak sehingga kita menginginkannya. Ia dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan; ia sangat dihina, sehingga orang menutup mukanya terhadap dia dan bagi kitapun dia tidak masuk hitungan. Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tular, dipukul dan ditindas Allah. Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh. Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi Tuhan telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian (Yes 53: 2-6).



bahwa jalan salib-Nya memuat penderitaan dan Ia sendiri menyadari-Nya adalah kata-kata sebagaimana terungkap di taman Getzemani: “Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki” (Mat 26: 39) dan “Ya Bapa-Ku, jikalau cawan ini tidak mungkin lalu, keculai apabila Aku meminumnya, jadilah kehendak-Mu” (Mat 26: 42). Yesus sadar sepenuhnya-Nya bahwa jalan yang akan dilalui-Nya adalah jalan penderitaan namun Ia memilih untuk menerima-Nya. Ia sadar bahwa kehendak Bapa-Nya harus dilaksanakan. Semua ini demi keselamatan sahabat-sahabat-Nya. Yohanes Paulus II (1984) menyatakannya dengan amat baik tentang penderitaan ini:

“Penderitaan manusiawi telah mencapai puncaknya dalam kesengsaraan Kristus. Dan pada saat yang sama telah memasuki suatu dimensi yang sama sekali baru dan suatu tatanan baru: penderitaan telah dikaitkan dengan kasih, dengan kasih yang menciptakan kebaikan karena hasil tertinggi dari Penebusan dunia berasal dari salib Kristus, dan selalu berawal mula dari salib tadi. Salib Kristus telah menjadi suatu sumber dari mana mengalir sungai-sungai yang memiliki air hidup” (SD, 18).

Hal lain terkait penderitaan Yesus di salib adalah mengenai kekuatan, ketabahan dan kesabaran. Ia menderita: dicaci maki, diludahi, dicampuk, didera sampai pada Dia mengatakan “sudah selesai”. Ia menanggung semuanya sampai akhir. Penderitaan-Nya dialami, dijalani dengan sabar dan tabah pada jalan kesetiaan-Nya. Ia kuat dalam penderitaan-Nya karena cinta-Nya untuk para sahabat. Jalan Yesus yang demikian adalah jalan kasih yang menuntut setiap pengikut-Nya menempu jalan yang sama. Dalam hal ini Rasul Paulus memberi kesaksian tentang dirinya dan pelayanan mereka demikian,

“Dalam hal apapun kami tidak memberi sebab orang tersandung, supaya pelayanan kami jangan sampai dicela. Sebaliknya, dalam segala hal kami menunjukkan, bahwa kami adalah pelayan Allah, yaitu: dalam menahan dengan penuh kesabaran dalam penderitaan, kesesakan dan kesukaran, dalam menanggung dera, dalam penjara dan kerusakan, dalam berjerih payah, dalam berjaga-jaga dan berpuasa; dalam kemurnian hati, pengetahuan, kesabaran, dan kemurahan hati; dalam Roh Kudus dan kasih yang tidak munafik; dalam pemberitaan kebenaran dan kekuasaan Allah; dengan menggunakan senjata-senjata keadilan untuk menyerang ataupun untuk membela” (2Kor 6: 3-7).



“Apakah mereka pelayan Kristus? Aku berkata seperti orang gila--aku lebih lagi! Aku lebih banyak berjerih lelah; lebih sering di dalam penjara; didera di luar batas; kerap kali dalam bahaya maut. Lima kali aku disesah orang Yahudi, setiap kali empat puluh kurang satu pukulan, tiga kali aku didera, satu kali aku dilempari dengan batu, tiga kali mengalami karam kapal, sehari semalam aku terkatung-katung di tengah laut. Dalam perjalananku aku sering diancam bahaya banjir dan bahaya penyamun, bahaya dari pihak orang-orang Yahudi dan dari pihak orang-orang bukan Yahudi; bahaya di kota, bahaya di padang gurun, bahaya di tengah laut, dan bahaya dari pihak saudara-saudara palsu. Aku banyak berjerih lelah dan bekerja berat; kerap kali aku tidak tidur; aku lapar dan dahaga; kerap kali aku berpuasa, kedinginan dan tanpa pakaian, dan, dengan tidak menyebut banyak hal lain lagi, urusanku sehari-hari, yaitu untuk memelihara semua jemaat-jemaat. Jika ada orang merasa lemah, tidakkah aku turut merasa lemah? Jika ada orang tersandung, tidakkah hatiku hancur oleh dukacita?” (2Kor 11: 23-29).

Salib Bendera Harapan

Orang Kristen belajar tentang harapan dari Injil dan mengatakan Injil mengatakan tentang Yesus Kristus: Dia adalah saksi harapan dan dengan demikian adalah ikon dimana orang Kristen belajar dari pada-Nya. Dia mengajarkan apa itu hidup berdasarkan atau sesuai harapan. Dia membuka kehidupan kita, yang ditandai oleh kelemahan dan cobaan kepada harapan salib (Cozzoli, 2010: 336).

Harapan Yesus

Yesus adalah anak Allah, menjadi anak manusia. Dalam perendahan ini, Ia menyatakan solidaritas dengan manusia sebagai pendosa. Dalam penderitaan, tantangan, ujian dan cobaan, Ia tidak pernah menyerah karena didukung dan dijiwai oleh harapan dalam Allah Kehidupan. Teristimewa dalam sengsara dan kematian di salib, Ia menyatakan kepada kita harapan yang sangat tinggi. Salib adalah halaman gelap dari penderitaan dunia, dan dengan demikian merupakan tantangan sangat kuat akan harapan, namun di sana Yesus mengubah wajah salib itu. Semuanya ini karena harapan-Nya yang teguh kepada Bapa (Cozzoli, 2010: 337).

Yesus menghidupi salib sebagai ekspresi yang agung dari keberadaan-Nya dan dari keyakinan tanpa syarat dalam Bapa. Ia menyerah-



kan diri secara total kepada Bapa dalam tindakan cinta-kesetiaan-ketaatan yang sangat besar. Ungkapan yang mutlak memperlihatkan tentang harapannya adalah: “Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan roh-Ku” (Luk 23: 46). Dalam kesendirian Ia menyerahkan diri-Nya kepada kehendak dan kekuasaan Allah dalam doa yang penuh cinta dan keyakinan yang berpengharapan, yang tidak pernah keluar dari hati manusia (Mrk14: 36; Mat 26: 39; Luk 10: 42). Ia menghidupi kematian sebagai penyerahan cinta dalam tangan Bapa. Penyerahan penuh keyakinan ini mendefinisikan harapan yang tersalib: penyerahan diri, “dengan teriakan yang kuat dan air mata, kepada Allah yang dapat membebaskan-Nya dari mati” (bdk. Ibr 5: 7) (Cozzoli, 2010: 337-338).

Salib Suci adalah Bendera Harapan

Harapan bagi Yesus adalah kekuatan dalam mana Dia mampu menghidupi kehidupan sampai pada kematian dalam kesatuan dengan Allah kehidupan. Di sini Ia menjadi saksi dari harapan itu. Melalui seluruh keberadaan Yesus, kita melihat sebuah cara baru dalam berhadapan dengan kejahatan, yakni dengan penuh keyakinan menyerahkan diri pada Allah sebagai yang lebih kuat dari segalanya. Di sini kita diminta untuk mengikuti dan meniru cara Yesus ini. Hidup dalam keyakinan (Gal 5: 5), dalam ketekunan (Rm 8: 25), dalam kesabaran (1Tes 1: 3), dalam kewaspadaan (1Tes 5: 6) dengan keberanian (Ef 3: 12). Singkatnya, hendaknya pengakuan akan harapan dalam Allah yang membangkitkan Yesus dari mati, mendukung dan menggerakkan seluruh kehidupan kita (Cozzoli, 2010: 339).

Salib adalah bendera harapan yang ditanam Allah dalam hati dunia. Ia memproklamasikan iman dan liturgi Gereja. Darinya orang Kristen mempelajari harapan sebagai misteri cinta. Harapan adalah menyerahkan diri kepada cinta Allah yang lebih kuat dari setiap kejahatan. Harapan iman adalah kekuatan cinta yang mutlak dari Allah yang tidak membiarkan penderitaan manusia terdengar (Cozzoli, 2010: 341).

Salib menjadikan harapan itu mekar di kesunyian padang pasir. Ini mengartikan harapan yang ada dalam peristiwa salib sebagai sesuatu yang membuat setiap orang yang percaya kepada salib tahu bagaimana menghadapi segala situasi yang membebani termasuk situasi sesulit apapun. Hal ini mengingat dasar dari harapan terletak pada misteri salib dan dalam kebangkitan Yesus (Cozzoli, 2010: 341).

Terkait dengan kebangkitan dan salib, kebangkitan adalah wajah lain dari salib, tanggapan Allah terhadap harapan yang tersalib. Kebangkitan



adalah penyempurnaan harapan, pengesahannya, konfirmasi yang datang dari Bapa. Jadi, Paskah adalah *meterai harapan*: meterai, tempat salib dalam sejarah, kesetiaan Allah terhadap kesempurnaan cinta harapan manusia (Cozzoli, 2010: 338). Salib dan kebangkitan memberi keyakinan kepada manusia bahwa Yesus adalah sungguh jalan, kebenaran dan kehidupan bagi semua manusia (Yoh 14: 6). Namun, Yesus adalah lebih dari saksi harapan, dan orang Kristen mengacu pada-Nya lebih dari model yang darinya mereka belajar. Yesus adalah sumber, kekuatan, dan tujuan dari harapan. Dia adalah Tuhan dan Kristus dari Paskah (Kis 2: 36). Melalui Roh Kudus, Kristus hadir dan bekerja dalam kita, prinsip dan sumber harapan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Santo Paulus. Kristus harapan kita (1Tim 1: 1). Kristus dalam kita, harapan akan kemuliaan (Kol 1: 27) (Cozzoli, 2010: 342).

Mengatakan bahwa Kristus adalah harapan kita dengan demikian mengatakan secara bersamaan bahwa kita menghidupi dalam diri kita harapan Kristus (subjek harapan) dan di lain sisi Kristus ada di hadapan kita (objek harapan). Dalam pengertian subjek: orang Kristen tidak berharap dengan harapannya sendiri melainkan dengan harapan Kristus atau harapan yang ada pada Kristus. Kristus adalah “satu” dengan saya sebagai subjek yang berharap. Melalui baptisan kita dilahirkan kembali, oleh kebangkitan Yesus Kristus dari mati, kepada hidup yang penuh pengharapan (1Pet 1: 3). Dibaptis dalam kematian dan kebangkitan Kristus (bdk. Kol 2: 12; Rm 6: 3-5), Paskah-Nya masuk dalam hidup kita: Dia Yang Bangkit menjadi prinsip dasar dan dinamis harapan, harapan hidup kita (Cozzoli, 2010: 342). Sebaliknya sebagai objek harapan, kita mengarahkan harapan kita kepada-Nya sebagai yang adalah segalanya untuk kehidupan kita, sebagaimana di salib Ia meletakkan harapan-Nya di dalam Bapa-Nya.

Salib dan Pengampunan

Rasanya tidak sempurna kalau membahas tentang salib Tuhan namun tidak membahas secara khusus tentang pengampunan. Hal ini mengingat peristiwa salib yang adalah ungkapan kasih Allah kepada manusia merupakan sebuah tindakan belas kasih Bapa yang mengampuni manusia demi kehidupan dan keselamatannya. Manusia yang tidak berhak apa pun atas pemberian diri Allah, akibat keputusannya untuk menjauh dari Allah, dirangkul kembali oleh Bapa dengan tindakan kasih pemberian diri-Nya melalui Putra-Nya sendiri. Tindakan ini merupakan sebuah ungkapan belas kasih Allah yang penuh kerahiman pengampunan. Hal ini dapat dimengerti karena di mata Allah, walaupun manusia dengan pilihannya memposisikan

diri sebagai musuh Allah, manusia tidak kehilangan martabatnya di hadapan Allah.

Allah yang adalah kasih menunjukkan keberadaan-Nya dengan tindakan belas kasih yang nyata melalui pesan pengampunan yang menyelamatkan dan menghidupkan. Hal ini menjadi jelas dan nyata dalam diri Putra-Nya Yesus Kristus. Yesus menunjukkan melalui sikap, ajaran dan perbuatannya pesan belas kasih pengampunan itu. Ketika orang sezaman-Nya menganggap pemungut cukai adalah orang berdosa dan nasib mereka sudah sepatutnya dijauhkan dari pergaulan, Ia malah memilih seorang dari mereka menjadi murid-Nya (Mat 9: 9-13) dan bahkan Ia mau datang ke rumah mereka dan makan bersama mereka (Luk 19: 1-10). Ketika orang membawa kepada-Nya seorang perempuan yang katanya kedapatan berzinah, Ia tidak menghukum dan hanya menasehati untuk tidak berbuat dosa lagi (Yoh 8: 2-11). Begitu pula ketika pada malam terakhir, Petrus memotong telinga Malkhus, hamba imam besar, Yesus mengatakan kepadanya, “Sarungkan pedangmu itu...” (Yoh 18: 11).

Dalam ajaran-Nya, melalui perumpamaan, Ia menyampaikan pula pesan pengampunan ini. Ia mengisahkan semangat pengampunan itu dengan kisah seorang gembala yang mencari domba-Nya yang hilang (Luk 15: 1-7) dan kisah tentang perumpaan dirham yang hilang (Luk 15: 8-10). Ia juga mengisahkan semangat pengampunan dalam diri Bapa yang menantikan anak-Nya yang tidak setia untuk berbalik pada-Nya (bdk. Luk 15: 11-32). Selain itu dengan cara yang lain, ia menyampaikan pesan pengampunan itu:

“Tetapi kepada kamu, yang mendengarkan Aku, Aku berkata: Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu; mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu. Barangsiapa menampar pipimu yang satu, berikanlah juga kepadanya pipimu yang lain, dan barangsiapa yang mengambil jubahmu, biarkan juga ia mengambil bajumu” (Luk 6: 27-29).

Melalui sikap-sikap dan ajaran-ajaran-Nya itu, Ia menunjukkan semangat belas kasih-Nya yang lahir dalam pesan pengampunan yang dibawa-Nya. Belas kasih dan pengampunan itu, lalu memuncak dalam apa yang terjadi di kayu salib.

Paus Fransiskus (2016) dalam *Misericordia et Misera* (MM) menyatakan bahwa Yesus dengan jalan salib-Nya, melalui sengsara, penderitaan dan pengorbanan-Nya menunjukkan bahwa belas kasih yang berisi pengampunan itu adalah anugerah yang luar biasa untuk manusia. Di

sini belas kasih merupakan tindakan cuma-cuma Bapa di Surga, tindakan tanpa syarat dan bukan balas jasa (MM, 2). Dia yang tidak pantas menderita mau menderita. Semua demi kebaikan umat manusia. Di luar jalan salib - sebagai sebuah peristiwa keseluruhan- ada satu adegan yang melaluinya Yesus mengajarkan kepada semua bangsa manusia, keutamaan pengampunan itu. Kepada mereka yang mengejek, menghina, meludahi, memukul, menderai dan akan menikam-Nya Ia berdoa: “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Luk 23: 34). Yesus menunjukkan bahwa tentang pengampunan Ia tidak hanya tahu dalam berbicara. Ia tidak hanya mengajar orang dengan kata-kata. Ia sendiri melakukannya dan persis Ia melakukan itu dalam keadaan yang amat memungkinkan orang untuk memeluk kebencian. Dia sana Ia berbuat sebaliknya. Ia mencintai dengan penuh belas kasih dengan sebuah doa yang tulus untuk semua mereka yang telah menyalibkan-Nya. Ini adalah tindakan pengampunan yang adalah tanda paling nampak dari kasih Bapa yang diwahyukan melalui Putra-Nya, Tuhan kita Yesus Kristus dengan seluruh hidup-Nya (MM, 2).

Dari apa yang dibuat Yesus, inspirasi kasih pengampunan itu, menghantar setiap orang kepada sebuah kesadaran bahwa apapun yang terjadi, mereka yang jatuh, mereka yang berdosa bahkan yang membenci kita tetaplah Saudara dan kita dipanggil untuk mencintai mereka. Ini rasanya sulit, namun Yesus mengajarkan kepada kita bahwa hal ini mungkin untuk dilakukan. Dalam kehidupan, dengan demikian, jangan menghapus ciri kasih yang sulit dan yang membuat menderita, karena dengan itu manusia menyesuaikan diri pada kasih yang berkorban di salib dan dengan demikian setiap orang dapat menjadi anak-anak Bapa yang ada di Surga (Mat 5: 44-45) (Cozzoli, 2010: 266).

Dalam surat kepada jemaat di Roma, Santo Paulus mengingatkan manusia akan keadaanya sebagai seteru Allah dan diperdamaian oleh karena kematian Yesus. “Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, didamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya ...” (Rom, 5: 10). Dengan ini hendak menyatakan bahwa objek dari cinta Allah bukanlah secara sederhana manusia melainkan yang jahat, manusia yang tertutup dalam kejahatan dosa dan ketidaklayakan dalam pandangan Allah: “...Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa” (Rom 5: 8). “... Kristus mati untuk kita orang-orang durhaka ...” (Rom 5: 6) dan pada tempat lain Santo Paulus menegaskan bahwa Kristus mati untuk “membenarkan orang durhaka” (bdk. Rom 4: 5). Secara gratis, Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya tanpa memperhitungkan pelanggaran manusia (bdk. 2Kor 5: 19) (Cozzoli, 2010: 267).



Penutup

Di mata “mereka” salib adalah batu sandungan dan kebodohan tetapi tidak demikian dengan “kita” orang-orang Kristen. Bagi orang Kristen, salib adalah kekuatan dan hikmat Allah. Dari-Nya kita belajar bagaimana seharusnya menghidupi kehidupan ini agar boleh mengalami kebahagiaan; tidak hanya tentang hidup di dunia ini akan tetapi juga tentang kehidupan setelah kematian. Dari pembahasan kita, hal pertama yang tidak boleh hilang dari kehidupan iman kita adalah mencintai ekaristi dan merayakannya. Peristiwa perjamuan malam terakhir dan peristiwa salib terjadi dua ribuan tahun lalu namun selalu ada dan hadir pada zaman kita ketika ekaristi dirayakan. Maka, semua kekayaan kehidupan yang terkandung dalam peristiwa salib akan selalu menjadi baru untuk kita setiap kali ekaristi dirayakan. Memang demikianlah dimaksudkan agar kita yang berpartisipasi dalam ekaristi selalu lahir baru untuk kehidupan yang selalu sempurna dari hari ke hari.

Ketika ekaristi dirayakan, Dia yang telah menyerahkan diri untuk keselamatan kita setiap kali dirayakan dan hal ini berarti bahwa setiap kali kita merayakan ekaristi kita menyatukan kesatuan kita dengan-Nya. Kesatuan ini tidak hanya diungkapkan dalam liturgi ekaristi. Kesatuan kita dengan-Nya juga berarti kita bersatu dengan-Nya dalam segala nilai dan norma kehidupan yang membawa-Nya sampai di atas kayu salib. Nilai dan norma yang dimaksudkan adalah sebagaimana telah dibahas di depan. Setiap manusia diminta memeluk kebebasan yang selalu memilih untuk setia kepada kehendak Allah yang dengannya ia tidak pernah mundur ketika kehidupan menuntut korban dan derita karena ia sadar bahwa pilihan itu adalah pilihan demi kehidupan, pilihan demi keselamatan dan kedamaian untuk semua. Dalam pandangan salib setiap kita tahu apa artinya hidup dalam harapan dan amat berartinya mencintai tindakan pengampunan dalam kehidupan kita.

Dalam pembahasan moralitas salib ini, tidak ada tema khusus tentang kasih. Walaupun demikian apa yang dibicarakan pada setiap bagian adalah berbicara tentang kasih. Berbicara tentang ekaristi, kebebasan, kesetiaan, penderitaan, harapan dan pengampunan semua ini berbicara tentang kasih. Maka, dapat dikatakan bahwa moralitas salib adalah moralitas kasih yang hadir dalam beragam nilai dan normanya yang selalu hadir dan diperbarui setiap kali ekaristi dirayakan.



Daftar Rujukan

- Boumas, Josep, SVD. 2000. *Telaah tentang Ensiklik Tubuh Mistik Kristus Paus Pius XII*. Jakarta: Celesty Hieronika.
- Cozzoli, Mauro. 2010. *Etica Teologale. Fede Carita Speranza*. Milano: San Paulo.
- Häring, Bernhard. 1987. *Liberi e Fedeli in Cristo. Teologia Morale per Preti e Laici-1*. Milano: Edizioni Paolini.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kongregasi Pengajaran Iman. 1986. *Instrumen Mengenai Kebebasan dan Pembebasan Kristiani*. Terjemahan J. Hadiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. 1993. *Konstitusi tentang Liturgi Suci (GS) dalam Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan. R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Musakabe, Herman. 2008. *Menuju Hidup yang Lebih Ekaristis*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Pareira, B.A, dkk. 1991. *Kami Mewartakan Kristus yang Disalibkan*. Malang: Dioma.
- Paus Benediktus XI. 2005. *Deus Caritas Est (Allah adalah Kasih)*. Terjemahan RP. Piet Go, O. Carm. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Fransiskus. 2016. *Misericordia et Misera (Belas Kasih dan Penderitaan)*. Terjemahan FX. Adisusanto, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. 1979. *Redemptoris Hominis (Penebus Umat Manusia)*. Terjemahan R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. 1984. *Salvifici Doloris (Penderitaan yang Menyelamatkan)*. Terjemahan J. Hadiwikarta Pr. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. 1990. *Redemptoris Missio*. Terjemahan Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi, OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.



Paus Yohanes Paulus II. 1993. *Katekismus Gereja Katolik*. Terjemahan P. Herman Embuiru, SVD. Ende: Percetakan Arnoldus.

